

Pendidikan karakter peduli lingkungan (studi kasus di sekolah menengah Assalihinah, Thailand)

Titik Isniatu Sholikhah

IAIN Salatiga

titik13isniatus@gmail.com

DOI: 10.18326/attarbiyah.v27.19-42

Abstrak

Kerusakan lingkungan hidup yang terjadi adalah karena ulah tangan manusia itu sendiri yaitu kurangnya rasa peduli lingkungan yang dimiliki. Oleh karenanya, nilai-nilai budaya peduli lingkungan ini akan lebih baik jika ditanamkan sejak dini pada peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendidikan karakter peduli lingkungan di Sekolah Menengah Assalihinah Thungphla, Khokpho, Pattani, Thailand Selatan beserta faktor-faktor yang menjadi penunjang dan penghambat dalam penanaman karakter peduli lingkungan pada siswa. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dan bersifat deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan di Sekolah Menengah Assalihinah dititikberatkan pada masalah menjaga kebersihan lingkungan yang berdasarkan hadits Rasulullah Saw. yaitu kebersihan merupakan bagian dari iman. Penanaman karakter peduli lingkungan ini termasuk realisasi program *Green Environment* seperti yang berlaku di negara Indonesia. Pendidikan karakter peduli lingkungan diberikan dengan berbagai model salah satunya keteladanan. Kedua, faktor penunjang pendidikan karakter peduli lingkungan di sini adalah kebiasaan siswa di rumah yang rajin dan peran serta guru. Sedangkan faktor penghambatnya adalah sifat malas siswa dan kondisi luar masyarakat yang berbeda.

The environmental damage that occurs is because of the human hands themselves, namely the lack of a sense of care for the environment they have. Therefore, cultural values that care about the environment will be better if they are instilled

early on in the students. This study aims to find out the environmentally caring character education in Assalihiyah Thungphla Middle School, Khokpho, Pattani, Southern Thailand along with the factors that are supporting and inhibiting the cultivation of environmental caring characters in students. This type of research is field research and is qualitative descriptive. Data of this study were collected through interviews, observation, and documentation. The results showed that the implementation of character education in Assalihiyah Middle School was focused on the problem of maintaining environmental cleanliness. The cultivation of character caring for the environment includes the realization of the Green Environment program as applicable in Indonesia. Environmental care character education is provided with various models, one of which is exemplary. The supporting factors for character education in the environment here are the habit of diligent home students and the participation of teachers, while the inhibiting factor is the laziness of students and different conditions outside the community.

Kata kunci: pendidikan karakter, peduli lingkungan, pendidikan Islam

Pendahuluan

Lingkungan hidup adalah tempat di mana manusia tinggal dan melakukan segala aktivitasnya. Lingkungan hidup yang baik, indah, rapi, sejuk dan sehat akan menimbulkan ketenangan hati dan rasa nyaman bagi orang-orang yang berada di sekelilingnya. Salah satu ciri lingkungan baik dan sehat adalah lingkungan hidup yang bebas dari sampah yang berceceran, penuh dengan tanaman pepohonan yang hijau dan rindang. Menjaga lingkungan adalah kewajiban setiap manusia. Bukan hanya petugas kebersihan di setiap lingkungan tertentu saja seperti petugas kebersihan sekolah (tukang kebun), petugas kebersihan kota, atau yang lainnya.

Sebagaimana diketahui bersama bahwa banyak polusi yang semakin merajalela khususnya di Indonesia mulai dari pembuangan sampah-sampah yang menumpuk, asap kendaraan bermotor, limbah industri, pencemaran bahan kimia lainnya dan masih banyak lagi. Hal tersebut pasti akan mengancam keberadaan seluruh ekosistem yang ada dan menjadikan berkurangnya jumlah sumber daya alam yang tersedia.

Maka dari itu, pendidikan karakter peduli lingkungan sangat dibutuhkan dan harus ditanamkan mulai sejak dini, karena peduli lingkungan termasuk salah satu dari 18 nilai karakter versi Kemendiknas (Suyadi, 2013: 7-9). Pendidikan karakter dapat ditanamkan melalui latihan dan pembiasaan-pembiasaan yang sesuai dengan perkembangan jiwanya (Zainuddin, 1991: 107) agar masalah-masalah kerusakan alam bisa ditanggulangi. Mulai dari hal kecil misalnya, tentang pembuangan sampah. Membuang sampah pada tempatnya sangat perlu dibudayakan.

Kerusakan alam yang terjadi dan membuat rasa menjadi tidak nyaman untuk ditinggali adalah tak lain ulah manusia itu sendiri yang melakukan pengrusakan tanpa adanya pelestarian. Oleh karenanya, agama Islam sangat menganjurkan untuk selalu menjaga dan melestarikan lingkungan hidup (Qs. Ar Rum: 41). Dengan demikian, umat manusia diperintahkan oleh Allah Swt untuk selalu menjaga lingkungannya, karena apa yang diperbuat semuanya akan kembali kepada manusia itu sendiri. Seperti halnya dikatakan orang Jawa “*Sing sopo wonge nandur, bakal ngunduh*” yang bermakna barang siapa menanam pasti dia akan menuai hasilnya. Artinya, jika seseorang menanamkan benih kebaikan, maka kebaikan pula yang akan ia terima. Sebaliknya, jika seseorang menanamkan benih keburukan, maka keburukan pula yang akan kembali kepadanya. Misalnya, ketika manusia mampu menjaga lingkungannya agar tetap bersih, perasaan hati dan pikiran akan terasa tenang, nyaman, dan damai. Selain itu, lingkungan yang bersih dan rapi akan sedap dipandang.

Pada dasarnya manusia adalah makhluk yang cinta damai dan keindahan. Secara *fitrah*, tak ada satupun manusia yang bisa membenarkan perilaku manusia (baik pribadi maupun kelompok) yang merugikan manusia atau makhluk lain termasuk lingkungan hidup (alam). Manusia akan selalu berusaha untuk berbuat kebaikan dan menjaga lingkungan hidupnya. Membiasakan hidup bersih dan sehat jasmani-rohani itu juga termasuk tujuan kurikuler studi agama Islam (Tafsir, 2008: 19). Selain itu, menurut Mahmud Yunus, mementingkan kebersihan adalah salah satu

dari tiga aspek kepribadian manusia yang harus dibina dalam pendidikan agama Islam (Tafsir, 2008: 56). Oleh karenanya, hal tersebut perlu pembiasaan yang baik pula karena terkadang manusia lalai akan perbuatannya. Contoh kecil, makan dan membuang bungkus *snack* sembarangan di jalan.

Tidak kalah penting juga harus ada upaya yang serius untuk membudayakan peduli lingkungan hidup melalui dunia pendidikan. Institusi pendidikan harus menjadi benteng yang tangguh untuk menginternalisasi dan menanamkan nilai-nilai budaya peduli lingkungan hidup kepada seluruh warga masyarakat yang kini tengah gencar menuntut ilmu di dunia pendidikan khususnya pendidikan formal sekolah seperti yang diungkapkan Al Ghazali tentang kemuliaan menuntut ilmu sesuai dengan perintah Allah dalam Qs. at-Taubah: 122. Nilai-nilai budaya peduli lingkungan ini akan lebih baik jika ditanamkan sejak dini pada peserta didik. Karena, dengan demikian pembiasaan tersebut terbangun lebih dini yang akan membawanya kepada kebiasaan baik (peduli lingkungan hidup) sampai masa tuanya.

Oleh karena itu, penanaman karakter peserta didik akan peduli lingkungan hidup sangatlah penting. Hal ini tidaklah sesuatu yang sangat mudah dilakukan karena seorang guru atau pendidik harus memiliki cara tersendiri untuk menanamkan karakter tersebut. Pendidik akan memilah mana model pendidikan yang dianggap paling efektif. Pendidik harus mengetahui tabiat pembawaan, adat istiadat, dan pemikiran murid agar tidak salah arah dalam mendidik anak-anak (Rosyadi, 2004: 189). Suatu institusi pendidikan juga pasti memiliki tradisi masing-masing yang dikatakan sebagai “kearifan lokal”.

Sekolah Menengah Assalihinayah, Thungphla, Khokpho, Pattani, Thailand Selatan adalah salah satu sekolah yang berbasis agama Islam di wilayah Thailand Selatan. Meskipun mayoritas masyarakat Thailand Selatan beragama Islam, namun mereka tetap harus menyesuaikan diri dan bersosialisasi dengan masyarakat Thailand dengan agama Budha yang

dominan. Untuk mampu bersaing dengan seluruh sekolah di Thailand, Sekolah Menengah Assalihiniah harus mampu mencetak peserta didik yang berilmu, beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia serta mencetak generasi yang menghayati nilai Islam demi terwujudnya masyarakat yang maju, inovatif, progresif, dan berteknologi. Sekolah Menengah Assalihiniah telah mendapatkan penghargaan 4 kali atas prestasi menjaga kebersihan lingkungan sekolah dari kerajaan. Hal tersebut perlu dukungan dari seluruh warga sekolah agar dapat mewujudkan lingkungan sekolah yang bersih.

Di lembaga pendidikan formal (sekolah), guru memiliki peran/tugas yakni mendidik yang dapat dilakukan dalam bentuk memberi contoh, membiasakan, dan mengajar (Tafsir, 2008: 78) termasuk untuk mengajarkan pendidikan karakter peduli lingkungan kepada peserta didiknya. Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan kepala Sekolah Menengah Assalihiniah, bahwa di sekolah ini ditanamkan pula karakter peduli lingkungan melalui pendidikan dan utamanya tentang kebersihan. Sebagai lembaga sekolah yang berbasis Islam, pendidik mampu memilih model-model pendidikan yang berlandaskan ajaran Islam. Namun, pendidikan karakter peduli lingkungan ini belum mencapai hasil yang maksimal. Penulis juga mengamati masih ada beberapa sudut sekolah yang kurang terjaga kebersihannya. Penulis ingin meneliti lebih jauh berkenaan dengan upaya penanaman karakter peduli lingkungan yang dilaksanakan di Sekolah Menengah Assalihiniah ini.

Hakikat Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan

Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Samani dan Hariyanto,

2013: 45-46). Pendidikan karakter menurut Lickona yang dikutip Suyadi (2013: 6) mencakup tiga unsur pokok yaitu mengetahui kebaikan (*knowing good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik (Zuchdi, 2013: 17). Pendidikan karakter tidaklah bersifat teoritis (meyakini telah ada konsep yang akan dijadikan rujukan karakter), tetapi melibatkan penciptaan situasi yang mengkondisikan peserta didik mencapai pemenuhan karakter utamanya. Penciptaan konteks (komunitas belajar) yang baik, dan pemahaman akan konteks peserta didik (latar belakang dan perkembangan psikologi) menjadi bagian dari pendidikan karakter (Q-Anees dan Adang Hambali, 2008:104).

Definisi pendidikan lingkungan hidup menurut Proyek Pembinaan Pendidik Kependudukan (P3K) Ditjendikdasmen Departemen P&K adalah proses mengorganisasi nilai dan memperjelas konsep-konsep untuk membina keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk memahami dan menghargai hubungan antar manusia, kebudayaan dan lingkungan fisiknya. Sedangkan menurut Djajasurya yang dikutip oleh tim penulis dalam bukunya Maftuchah Yusuf, pendidikan lingkungan hidup merupakan suatu program pendidikan yang disusun untuk mengembangkan fungsi kognitif, afektif, dan keterampilan psikomotor pada individu dengan mengarahkan kemampuan untuk mengoptimalkan sumbangan kreativitas yang dimiliki menuju peningkatan kualitas hidup (Tim Penulis, 2011: 150).

Peduli lingkungan yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar, termasuk salah satu dari 18 nilai karakter versi Kemendiknas yang dikutip Suyadi (2013: 7-8). Jadi, pendidikan karakter peduli lingkungan adalah pendidikan yang diberikan oleh pendidik kepada siswa tentang sikap peduli terhadap lingkungan

melalui nasihat, petunjuk, dan pembiasaan. Dengan demikian, diharapkan sikap peduli lingkungan tersebut dapat mengkarakter pada pribadi siswa. Siswa tidak hanya diberi pengetahuan tentang materi kepedulian lingkungan, akan tetapi pendidik harus senantiasa mendorong dan mengingatkan, memberikan teladan untuk mengamalkan sikap peduli lingkungan dalam kehidupan sehari-hari di mana pun ia berada.

Model Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan

Di antara model pendidikan karakter yang dapat digunakan oleh pendidik yaitu sebagaimana Abdul Majid (2013: 116) mengemukakan bahwa model “*tadzkirah*” dipandang sebagai model untuk mengantarkan peserta didiknya agar senantiasa menumbuhkan, memupuk, dan memelihara rasa keimanan yang telah diilhamkan oleh Allah dengan wujud konkritnya amal saleh yang dibingkai dengan keikhlasan beribadah. Makna *tadzkirah* dilihat dari dua segi yaitu secara etimologi, *tadzkirah* berasal dari bahasa arab “*dzakkara*” yang artinya ingat dan *tadzkirah* berarti peringatan. Model TADZKIRAH yang dimaksud adalah turunan dari sebuah teori pendidikan Islam, T bermakna Tunjukkan teladan, A: Arahkan (berikan bimbingan), D: Dorongan (berikan motivasi atau *reinforcement*), Z: Zakiyah (murni/bersih-tanamkan niat yang tulus), K: Kontinuitas (sebuah proses pembiasaan untuk belajar, bersikap dan berbuat), I: Ingatkan, R: Repetisi (pengulangan), A (O): Organisasikan, dan H: Heart (hati - sentuhlah hatinya) (Majid, 2013: 117). Rosyadi (2004: 236) menambahkan model pendidikan karakter dengan menggunakan metode mendidik dengan *targhib* dan *tarhib*. *Targhib* ialah janji yang disertai dengan bujukan dan membuat senang terhadap suatu masalah, kenikmatan atau kesenangan akhirat yang pasti dan baik, serta bersih dari segala kotoran yang kemudian diteruskan dengan melakukan amal saleh dan menjauhi kenikmatan sepiantas yang mengandung bahaya atau perbuatan buruk. Hal itu dilakukan demi mencapai kerelaan Allah. Hal itu adalah rahmat dari Allah bagi hamba-hambanya.

Tarhib dapat berarti ganjaran. Ganjaran dapat berupa pujian yang indah, imbalan materi atau hadiah, doa, tanda penghargaan, dan lain-lain (Arief, 2002: 127). Ganjaran dapat memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap jiwa anak didik untuk melakukan perbuatan yang positif dan bersikap progresif. Di samping itu juga dapat menjadi pendorong bagi anak-anak didik lainnya untuk mengikuti anak yang telah memperoleh pujian dari guru, baik dalam tingkah laku, sopan santun ataupun semangat dan motivasinya dalam berbuat yang lebih baik. Akan tetapi, dalam memberikan ganjaran harus proporsional agar tidak terjadi ketimpangan sosial di antara sesama murid maupun antara guru dengan murid (Arief, 2002: 134-135). Sebagaimana siswa yang telah bersikap peduli lingkungan, maka seyogyanya guru memberikan ganjaran atau hadiah yang pantas. Misalnya dengan menambahkan poin nilai baginya, atau dengan memberikan barang kenang-kenangan yang tidak berlebihan.

Sedangkan tarhib ialah ancaman dengan siksaan sebagai akibat dari melakukan dosa dan kesalahan yang dilarang oleh Allah atau akibat lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan Allah. Maka dalam hal ini, hendaknya perasaan takut tidak melebihi perasaan berharap, sehingga orang yang berdosa berputus asa dari ampunan dan rahmat Allah, padahal Allah melarang berputus asa (QS. [39]: 53) (Rosyadi, 2004: 236-237).

Tarhib sering dikenal juga dengan pemberian hukuman. Berbeda dengan ganjaran, pemberian hukuman haruslah ditempuh sebagai jalan terakhir dalam proses pendidikan. Seorang pendidik yang bijaksana tidak seenaknya mengaplikasikan hukuman fisik kepada anak didiknya kecuali hanya sekedar saja dan sesuai dengan kebutuhan. Selamanya ia lebih mendahulukan pendekatan ganjaran daripada pendekatan hukuman, sebab ganjaran dapat mendorong semangat dan motivasi anak didik untuk belajar. Sebaliknya hukuman justru akan meninggalkan pengaruh buruk pada jiwa anak sehingga ia menghalanginya untuk faham dan mengerti, bahkan dapat mematikan semangatnya untuk berlaku disiplin dan

progresif (Arief, 2002: 135). Misalnya jika anak membuang sampah sembarangan, guru menghukumnya dengan membersihkan seluruh ruang kelasnya.

Faktor Penunjang dan Penghambat

Terbentuknya karakter (kepribadian) manusia ditentukan oleh dua faktor yaitu *nature* (faktor alami) dan *nurture* (sosialisasi dan pendidikan). Fitrah manusia menurut perspektif agama yang cenderung pada kebaikan ini masih mengakui adanya pengaruh lingkungan yang dapat mengganggu proses tumbuhnya fitrah. Hal ini memberikan pembenaran perlunya faktor *nurture* atau lingkungan, budaya, pendidikan, dan nilai-nilai yang perlu disosialisasikan kepada anak-anak (Megawangi, 2004). Lebih jauh, pendidikan karakter peduli lingkungan hidup akan tercapai tujuannya dengan dimilikinya komitmen lingkungan hidup (Tim Penulis, 2011: 152).

Terkait faktor penghambat, Maslikhah (2013: 175) mengemukakan beberapa hal kendala dalam pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup menuju pembangunan berkelanjutan antara lain: rendahnya kepemilikan regulasi yang ditetapkan oleh pemerintah, pelaksanaan beberapa program masih setengah hati, pemegang dan pemenang program sekolah peduli lingkungan hanya terbatas pada persoalan administrasi bukan esensi, rendahnya dukungan tokoh penting masyarakat dari semua lapisan, dan rendahnya partisipasi berbagai lapisan masyarakat karena kurangnya pemahaman terhadap persoalan pendidikan lingkungan.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*) karena informasi dan data-data digali dan diperoleh melalui pengamatan di lapangan. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Sumber data primer diambil dengan teknik "*purposive sampling*" artinya sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian, tidak menekankan pada jumlah atau keterwakilan.

Akan tetapi, lebih kepada kualitas informasi, kredibilitas dan kekayaan informasi yang dimiliki (Raco, 2010: 115). Artinya narasumber yang diambil adalah orang-orang yang mengetahui, memahami, dan terlibat dalam pendidikan karakter peduli lingkungan di Sekolah Menengah Assalihinah. Data penelitian ini dikumpulkan dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan mereduksi data, menyajikan data, membuat kesimpulan, dan verifikasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi dengan sumber untuk mengecek keabsahan data yakni membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dengan metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan cara (Moleong, 2011: 330-331).

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan

Pendidikan karakter peduli lingkungan yang dilaksanakan di sekolah memberikan kontribusi yang banyak dalam upaya pemeliharaan alam guna kehidupan generasi berikutnya. Siswa Sekolah Menengah Assalihinah (Thungphla, Khokpho, Pattani, Thailand Selatan) dibiasakan untuk menjaga kebersihan seluruh lingkungan sekolah sebagai salah satu bentuk penanaman karakter peduli lingkungan pada diri siswa. Setiap pagi, secara bergiliran sesuai dengan jadwalnya, siswa ditugaskan untuk membersihkan ruang kelas. Seusai apel pagi, siswa digerakkan untuk mengambil sampah-sampah yang berceceran di halaman sekitar sekolah. Masing-masing siswa mengambil 3, 10, atau 20 keping. Kegiatan ini bertujuan untuk membiasakan siswa taat terhadap perintah guru dan memiliki kesadaran pentingnya kebersihan. Dengan demikian, secara tidak sadar siswa terdidik untuk membiasakan diri hidup bersih dan sekaligus peduli terhadap lingkungan dengan senantiasa menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan hidupnya, sebagaimana disebutkan ustadz MDA dan acan ZM.

Siswa Sekolah Menengah Assalihinayah juga mengutarakan bahwa mereka digerakkan untuk memungut sampah yang berceceran setiap pagi seperti yang disampaikan oleh RS. Jadi, Sekolah Menengah Assalihinayah benar-benar membiasakan siswa menjaga kebersihan dengan membersihkan ruang kelas dan memunguti sampah-sampah di sekitar lingkungan sekolah. Para siswa juga sudah membiasakan diri menjaga kebersihan dengan selalu membuang sampah pada tempatnya. Hal seperti ini termasuk salah satu realisasi dari program *Green Environment* seperti yang berlaku di Indonesia. RS dan NI mengutarakan bahwa para siswa melakukannya bukan karena takut dengan guru, akan tetapi mereka melakukannya berdasarkan keinginan sendiri dan mencontoh teladan dari perilaku guru. Meski demikian, masih ada sebagian siswa yang terkadang masih membuang sampah sembarangan. Sehingga masih dijumpai sampah yang berceceran di lingkungan sekolah dan mengharuskan mereka memungut sampah setiap pagi. Jadi bagi siswa yang malas menjaga kebersihan ini, mereka mengadakan bersih-bersih karena takut dengan guru seperti yang diungkapkan oleh SS dan RM.

Dengan berbagai macam sikap siswa akan menjaga kebersihan ini, maka tukang kebun memiliki peran yang dominan pula dalam membersihkan lingkungan sekolah. Karena siswa hanya ditugaskan untuk membersihkan kelas dan memungut sampah yang ada di halaman sekolah. Sedangkan di sisi lain, banyak daun-daun pepohonan yang berguguran sehingga halaman sekolah terlihat kotor. Di sinilah peran tukang kebun (petugas kebersihan) untuk membersihkan sekolah. Semua sampah yang ada di tempat sampah dan terletak di depan kelas, kantin, dan kantor diambil oleh tukang kebun. Sehingga ketika tukang kebun berhalangan masuk kerja, sampah menjadi penuh dan berjatuh di sekitar tempat sampah. Hal ini menjadikan suasana sekolah terlihat kotor sebagaimana pengamatan yang dilakukan oleh penulis.

Guru Sekolah Menengah Assalihinayah diwajibkan oleh kepala sekolah untuk menanamkan pendidikan karakter peduli lingkungan ini

pada setiap mata pelajaran yang diampunya. Penanaman karakter peduli lingkungan ini termasuk realisasi dari program *Green Environment* di Indonesia. Pada tataran kebijakan kerajaan Thailand, setiap pendidikan wajib menanamkan 8 hal nilai-nilai murni yang salah satunya adalah nilai peduli lingkungan yakni melestarikan lingkungan alam sekitar sebagaimana ustadz AY. Kerajaan di Thailand tidak berbasis Islam, tetapi juga menitikberatkan dalam hal masalah menjaga kebersihan dan menghimbau masyarakatnya untuk menciptakan negara yang nyaman dan tidak panas.

Peduli lingkungan dengan menjaga dan melestarikan lingkungan alam juga termasuk melaksanakan perintah Allah Swt untuk tidak melakukan pengrusakan alam (Qs. Asy Syuara: 183). Pendidikan karakter peduli lingkungan di Sekolah Menengah Assalihiniah ditekankan pada pembiasaan menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Melalui penanaman karakter kebersihan pada siswa, maka akan membiasakan siswa untuk peduli terhadap lingkungannya. Karena kebersihan lingkungan akan menjadikan tempat duduk atau tempat belajar nyaman dan sedap dipandang. Hal tersebut sebagai salah satu manfaat dari menjaga kebersihan lingkungan yang termasuk dari program *Green Environment*. Siswa juga diajarkan tanam pohon sekaligus merawatnya sebagai salah satu contoh perilaku penghijauan. Adanya pepohonan di sekeliling lingkungan belajar akan dapat menciptakan suasana belajar yang efektif. Hal ini sebagaimana yang disampaikan ustadzah NI.

Meski demikian, tugas menanam dan merawat tanaman pepohonan lebih banyak dibebankan kepada tukang kebun. Siswa lebih terdidik untuk tidak merusak tanaman yang ada di lingkungan sekolah. Sedangkan kegiatan yang diselenggarakan dalam rangka mendidik siswa supaya melestarikan tanaman dan membudayakan tanam pohon adalah dengan mengajak siswa ikut serta bersama masyarakat maupun pejabat negara dalam aksi tanam pohon. Hal tersebut sebagaimana akan ZM menyampaikan. Adanya pendidikan karakter peduli lingkungan di

Sekolah Menengah Assalihinah ini dan peran tukang kebun yang membersihkan sekolah, Sekolah Menengah Assalihinah mendapatkan penghargaan dari kerajaan Thailand atas prestasi sekolah bersih seperti yang diungkapkan oleh ustadz AY.

Guru Sekolah Menengah Assalihinah banyak yang mengutarakan bahwa mereka mengajarkan sikap peduli lingkungan yang berupa menjaga kebersihan ini berlandaskan pada hadits Rasulullah Saw tentang kebersihan merupakan sebagian dari iman. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ustadzah ZK dan MDA. Hal tersebut sejalan dengan hadits Rasulullah mengenai kebersihan dan kesucian, karena kebersihan dan kesucian itu terkait erat. Dari Abu Malik Al Harits bin 'Ashim Al Asy'ari ra., dia berkata: Bersabda Rasulullah Saw.: "Kesucian adalah sebagian dari iman" (HR. Muslim).

Kesucian adalah setengah dari iman dan kesucian itu berawal dari kebersihan. Di mana menjaga kebersihan lingkungan merupakan salah satu sikap peduli lingkungan. Adanya lingkungan yang bersih, manusia akan hidup dengan nyaman, tumbuhan pun juga akan tumbuh dengan baik, serta manusia dapat berpikir jernih sehingga mampu menimbulkan ide-ide kreatif yang bermanfaat bagi kehidupan. Manfaat ini dapat diperoleh dari menjaga kebersihan yang merupakan salah satu wujud penanaman karakter pada siswa dan merupakan aplikasi dari program *Green Environment* seperti yang berlaku di Indonesia. Manfaat tersebut salah satunya adalah menciptakan benda berguna dari barang-barang bekas. Oleh karenanya, menjaga kebersihan dan kesucian termasuk bagian dari wujud sikap peduli terhadap lingkungan.

Kemudian dalam melaksanakan pendidikan dibutuhkan sebuah rancangan pendidikan demi tercapainya tujuan pendidikan yang disebut model pembelajaran. Model pendidikan karakter yang dapat digunakan oleh pendidik yaitu sebagaimana Abdul Majid dan Dian Andayani (2013: 116) mengemukakan bahwa model "*tadzkirah*" dipandang sebagai model untuk mengantarkan peserta didiknya agar senantiasa menumbuhkan,

memupuk, dan memelihara rasa keimanan yang telah diilhamkan oleh Allah dengan wujud konkritnya amal saleh yang dibingkai dengan keikhlasan beribadah.

Model TADZKIRAH yang dimaksud adalah turunan dari sebuah teori pendidikan Islam (Majid dan Dian Andayani, 2013: 117) yaitu T: Tunjukkan teladan; A: Arahkan (berikan bimbingan); D: Dorongan (berikan motivasi atau *reinforcement*); Z: Zakiyah (murni/bersih-tanamkan niat yang tulus); K: Kontinuitas (sebuah proses pembiasaan untuk belajar, bersikap dan berbuat); I: Ingatkan; R: Repetisi (pengulangan); A (O): Organisasikan ; dan H: *Heart* (hati-sentuhlah hatinya).

Model pendidikan karakter peduli lingkungan yang diterapkan oleh Sekolah Menengah Assalihinah di antaranya sebagai berikut:

Tunjukkan Teladan

Teladan yang biasa guru Sekolah Menengah Assalihinah berikan yaitu membiasakan diri menyapu dan membersihkan ruang kantornya, mengambil sampah yang berceceran di hadapannya kemudian membuangnya ke tempat sampah, dan ikut berperan serta dalam mengadakan kebersihan. Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh ustazah ZK dan ustazah NI. Siswa Sekolah Menengah Assalihinah juga mengutarakan bahwa mereka mengikuti perilaku teladan dari gurunya seperti yang diungkapkan oleh FM dan HA.

Guru harus mampu menjadi panutan bagi siswanya, sehingga siswa dapat mengikutinya tanpa merasakan adanya unsur paksaan. Oleh karenanya, keteladanan merupakan faktor dominan dan sangat menentukan bagi keberhasilan pendidikan (Arief, 2002: 122).

Arahkan (berikan bimbingan)

Pendapat Muhammad Surya yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani (2013: 121) bahwa bimbingan lebih merupakan suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman,

pengarahan, dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya.

Pendidikan karakter peduli lingkungan di Sekolah Menengah Assalihiniah disampaikan dengan model pengarahan. Banyak guru memberikan pengarahan kepada siswanya untuk senantiasa menjaga lingkungan, terutama masalah kebersihan lingkungan sekolah. Seperti guru mengarahkan siswa supaya mengadakan alat kebersihan kelas dan memberikan pengarahan ketika diadakan kegiatan bersih-bersih dengan mengarahkan tempat-tempat mana yang mesti dibersihkan. Model pengarahan ini sekaligus mengontrol aplikasi sikap peduli lingkungan masing-masing siswa. Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh ustadzah ZK dan NI.

Arahan-arahan yang berupa nasihat-nasihat juga guru Sekolah Menengah Assalihiniah sampaikan kepada siswa seperti manfaat dari menjaga kebersihan lingkungan dan akibat dari tidak menjaga kebersihan dan peduli lingkungan. Agama Islam pun juga menerangkan bahwa dalam mengajarkan atau mendidik dapat dilakukan dengan memberi nasihat-nasihat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh KM, FM, dan SC berkaitan dengan pemberian nasihat oleh guru. Nasihat juga diberikan oleh guru terhadap siswa-siswa yang tidak menjaga kebersihan sekolah sebagaimana yang diungkapkan oleh HA.

Dorongan (berikan motivasi atau reinforcement)

Motivasi adalah kekuatan yang menjadi pendorong individu untuk melakukan suatu kegiatan mencapai tujuan (Majid dan Dian Andayani, 2013: 122). Pendapat Al Ghazali dalam kitabnya Tahdzib Al Akhlak wa Mu'alajat Amradh Al Qulub yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani (2013: 124) mengemukakan bahwa setiap kali seorang anak menunjukkan perilaku mulia atau perbuatan yang baik seyogyanya ia memperoleh pujian dan jika perlu diberi hadiah dengan sesuatu yang menggembirakannya, atau ditujukan pujian kepadanya di depan orang-orang di sekitarnya. Hal tersebut juga dapat menjadi motivasi bagi sang

anak. Seorang anak yang telah melaksanakan perbuatan yang baik dan dia tidak memperoleh penghargaan maka dia merasa berbuat suatu hal yang sia-sia dan akan merasa diacuhkan. Acan ZM menyampaikan bahwa ia memberikan hadiah agar siswa lebih termotivasi dalam menjaga kebersihan. Motivasi juga penting diberikan kepada siswa untuk membangkitkan semangat mengaplikasikan sikap peduli lingkungan. Guru Sekolah Menengah Assalihinah memberikan motivasi kepada siswanya agar siswanya selalu bersemangat menggalakkan kebersihan di sekolah. Motivasi diberikan kepada siswa setiap hari oleh guru seperti yang disampaikan oleh ustadzah NI.

Kontinuitas (pembiasaan)

Dalam teori perkembangan anak didik, dikenal ada teori konvergensi, di mana pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya. Potensi dasar ini dapat menjadi penentu tingkah laku (melalui proses) (Arief, 2002: 111). Guru dapat memanfaatkan teori ini untuk mengubah anak didik sesuai dengan harapan guru dan tujuan pendidikan. Guru dapat membiasakan anak didik agar senantiasa berlaku peduli lingkungan.

Sebagaimana Al Ghazali, ia juga sangat menganjurkan agar mendidik anak dan membina akhlaknya dengan cara latihan-latihan dan pembiasaan yang sesuai dengan perkembangan jiwanya walaupun seakan-akan dipaksakan, agar anak dapat terhindar dari keterlanjuran yang menyedatkan (Zainuddin, 1991: 107). Oleh karena itu, pendekatan pembiasaan sesungguhnya sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif ke dalam diri anak didik, baik pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Selain itu pendekatan pembiasaan ini juga dinilai sangat efisien dalam mengubah kebiasaan negatif menjadi positif (Arief, 2002: 114). Model pendidikan dengan pembiasaan ini sangat efektif untuk menciptakan perilaku siswa yang dapat berlangsung secara terus menerus. Karena dengan pembiasaan ini, secara spontan dan tidak sadar, akan

tertanam dalam jiwa siswa untuk melakukan perilaku kebiasaan tersebut, dalam hal ini adalah sikap menjaga dan melestarikan lingkungan.

Sekolah Menengah Assalimah membiasakan siswa agar senantiasa menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh guru seperti dengan mengadakan jadwal piket kelas harian dan kegiatan pungut sampah setiap hari seusai apel pagi. Dengan demikian, siswa akan terdidik untuk membiasakan diri menjaga kebersihan di manapun ia berada. Misalnya dengan kegiatan pagi yang selalu membersihkan ruang kelas dan halaman serta kegiatan tahunan seperti lomba kebersihan dan keindahan kelas. Harapannya ketika di rumah, siswa tersebut akan membawa kebiasaannya di sekolah untuk dikerjakan di rumah. Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh ustadz MDA.

Ingatkan

Mengingatkan sangat diperlukan dalam mendidik siswa. Guru memberikan penjelasan, nasihat, arahan, dan bimbingan itu tidak hanya sekali. Guru mesti mengingatkan siswa untuk senantiasa menjaga kebersihan lingkungan dan selalu mengingatkan siswa supaya membuang sampah pada tempatnya. Terutama bagi siswa yang sedikit rajin, guru harus senantiasa mengingatkan siswanya.

Perilaku siswa terkait peduli lingkungan adakalanya mereka sadar dan ingat pesan-pesan guru untuk senantiasa menjaga lingkungan sekitarnya. Akan tetapi adakalanya juga mereka lalai akan pesan tersebut karena masa. Oleh karenanya, guru mesti senantiasa mengingatkan kepada siswa untuk menjaga dan memelihara lingkungan. Seperti selalu menjaga kebersihan kelas, kantin, membuang sampah pada tempatnya, dan lain-lain. Hal tersebut sebagaimana ustadzah NI menyampaikan.

Kalau hanya mengingat sesuatu di alam ini bisa memicu munculnya kreativitas, seperti dengan menciptakan barang bermanfaat dari bahan-bahan bekas, mendaur ulang sampah, bagaimana dengan mengingat Allah Yang Maha Kreatif dan kekuasaannya tak terbatas. Secara

logika tentu akan memberikan dampak positif luar biasa bagi kehidupan (Majid dan Dian Andayani, 2013: 136). Oleh karenanya siswa dididik untuk memisahkan sampah yang dapat didaur ulang dan tidak sebagaimana yang disampaikan oleh ustadz AHS.

Adanya perilaku peduli lingkungan, yakni pembiasaan menjaga kebersihan di Sekolah Menengah Assalihiniah, maka guru harus mengingatkan pula bahwa Allah memerintahkan manusia untuk memelihara alam sekitar. Dengan demikian, mengingat perintah Allah berarti juga mengingat Allah Swt dan Allah Swt. Maha Mengetahui segala perbuatan manusia.

Heart (hati)

Oleh karena kebersihan sebagian dari iman, dan Allah berada dalam hati orang yang beriman, maka hendaknya siswa dibina untuk selalu menjaga kebersihan, termasuk menjaga kebersihan lingkungan. Menjaga kebersihan lingkungan juga termasuk bagian dari peduli lingkungan. Seorang guru mestinya dapat menumbuhkan karakter peduli lingkungan tersebut ke dalam hati siswa. Menjaga kebersihan lingkungan yang telah dibiasakan kepada siswa Sekolah Menengah Assalihiniah bertujuan untuk menanamkan rasa kepedulian terhadap lingkungan ke dalam jiwa siswa sebagaimana yang diungkapkan oleh ustadz MDA.

Jadi, dalam penerapan atau aplikasi model pendidikan karakter peduli lingkungan ini, Sekolah Menengah Assalihiniah tidak sepenuhnya melaksanakan model tadzkirah. Beberapa model dari model tadzkirah tidak diterapkan. Di antara model tadzkirah yang diaplikasikan adalah tunjukkan teladan, arahan, dorongan, kontinuitas, ingatkan, dan hati. Sedangkan model tadzkirah yang tidak diaplikasikan adalah zikir, repetisi, dan organisasi. Rosyadi (2004: 236) menambahkan model pendidikan karakter dengan menggunakan metode mendidik dengan tarhib dan tarhib atau istilah lainnya *reward and punishment*.

Tarhib dapat berarti ganjaran (*reward*). Ganjaran/*reward* dapat berupa pujian yang indah, imbalan materi atau hadiah, doa, tanda

penghargaan, dan lain-lain (Arief, 2002: 127). Ganjaran dapat memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap jiwa anak didik untuk melakukan perbuatan yang positif dan bersikap progresif. Di samping itu juga dapat menjadi pendorong bagi anak-anak didik lainnya untuk mengikuti anak yang telah memperoleh pujian dari guru, baik dalam tingkah laku, sopan santun ataupun semangat dan motivasinya dalam berbuat yang lebih baik. Akan tetapi, dalam memberikan ganjaran harus proporsional agar tidak terjadi ketimpangan sosial di antara sesama siswa maupun antara guru dengan siswa (Arief, 2002: 134-135). Sebagaimana siswa di Sekolah Menengah Assalihiniah yang telah bersikap peduli lingkungan, maka guru memberikan ganjaran atau hadiah yang pantas. Misalnya dengan memberikan pujian dan ucapan terima kasih, menambahkan poin nilai baginya, atau dengan memberikan barang kenang-kenangan yang tidak berlebihan, makanan, minuman, dan uang sekadarnya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh acan ZM.

Siswa tidak mengetahui tentang nilai tambahan menjaga kebersihan yang diberikan kepada mereka. Hal ini karena guru tidak memberitahu siswa secara langsung. Hanya saja, nilai menjaga kebersihan ini langsung ditambahkan ke dalam nilai kognitif siswa. Hadiah yang biasa diterima siswa dari guru di Sekolah Menengah Assalihiniah ini berupa pujian dan ucapan terima kasih, sebagaimana yang diungkapkan oleh FM.

Tarhib atau *punishment* sering dikenal juga dengan pemberian hukuman. Berbeda dengan ganjaran, pemberian hukuman haruslah ditempuh sebagai jalan terakhir dalam proses pendidikan. Selamanya ia lebih mendahulukan pendekatan ganjaran daripada pendekatan hukuman, sebab ganjaran dapat mendorong semangat dan motivasi anak didik untuk belajar. Sebaliknya hukuman justru akan meninggalkan pengaruh buruk pada jiwa anak sehingga ia menghalanginya untuk faham dan mengerti, bahkan dapat mematikan semangatnya untuk berlaku disiplin dan progresif (Arief, 2002: 135). Misalnya, di Sekolah Menengah Assalihiniah guru menghukum siswa yang tidak menjaga kebersihan atau

membuang sampah sembarangan berupa membersihkan bagian dalam dan luar kelas, membersihkan toilet, dan ada juga dengan hukuman fisik berupa senaman (duduk bangun) dan dera. Ada pula yang hanya dengan mengurangi nilai mata pelajaran saja. Menurut penulis, hukuman dera ini adalah hukuman yang paling berat bagi siswa.

Menurut pengamatan penulis, guru terbiasa menghukum siswa dengan senaman (duduk-bangun) dan dera untuk menjadikan jera bagi siswa yang melanggar tata tertib sekolah. Sementara ada pula guru yang hanya memberikan nasihat-nasihat kepada siswa yang lalai akan peduli lingkungan seperti membuang sampah sembarangan, seperti yang diungkapkan oleh ustadz AHS.

Penanaman karakter peduli lingkungan melalui pendidikan dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai strategi, di antaranya (Samani dan Hariyanto, 2013: 144-145) strategi *cheerleading*, strategi pujian dan hadiah, strategi *define-and-drill*, strategi *forced formality*, dan strategi *traits of the month*. Sekolah Menengah Assalihiniah menggunakan strategi *cheerleading* seperti mading peduli lingkungan yang ada di lingkungan sekolah. Selain itu, strategi pujian dan hadiah dalam melaksanakan pendidikan karakter peduli lingkungan. Pujian-pujian dan ucapan terima kasih serta hadiah yang sekadarnya dari guru dapat meningkatkan semangat siswa dalam bersikap peduli lingkungan. Strategi *forced formality* juga digunakan dalam mendidik siswa untuk menjaga kebersihan yakni dengan pembiasaan siswa secara rutin untuk menjaga kebersihan melalui pembentukan jadwal piket dan kegiatan serentak setelah apel pagi yaitu memungut sampah di sekitar lingkungan sekolah. Guru juga memberikan hukuman bagi siswa yang tidak menjaga kebersihan dan membuang sampah sembarangan, hal ini termasuk usaha guru dalam mendisiplinkan siswa untuk mematuhi perintah dan nasihat guru. Selain itu juga strategi *traits of month* digunakan yakni dengan memberikan nasihat-nasihat dalam sambutan ketika apel pagi yang disampaikan oleh guru.

Faktor Penunjang dan Penghambat

Sebuah pendidikan yang diselenggarakan mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Seperti halnya pendidikan karakter peduli lingkungan memiliki tujuan yakni agar siswa dapat sadar dan tertanam dalam jiwanya karakter peduli lingkungan yang akan diaplikasikan di manapun ia tinggal. Oleh karenanya, guru perlu memperhatikan faktor-faktor yang mendukung dan faktor penghambat tercapainya tujuan pendidikan tersebut. Untuk mencetak siswa yang sesuai dengan tujuan pendidikan, maka guru perlu memanfaatkan faktor penunjang tersebut dalam kegiatan pendidikan dan memperkecil faktor penghambat pendidikan serta mencari solusi.

Terbentuknya karakter (kepribadian) manusia ditentukan oleh dua faktor yaitu *nature* (faktor alami) dan *nurture* (sosialisasi dan pendidikan) (Megawangi, 2004: 25-27). Di antara faktor penunjang pendidikan karakter di Sekolah Menengah Assalihiniah adalah faktor *intern* yakni kebiasaan pribadi siswa yang rajin akan menjaga kebersihan dan peran serta guru dalam kegiatan pendidikan. Karakter ini termasuk ke dalam faktor *nature* yakni sebagai manusia yang memiliki kecenderungan (fitrah) untuk mencintai kebaikan yang dalam hal ini adalah menjaga kebersihan sebagai salah satu wujud peduli lingkungan sebagaimana acan ZM mengungkapkan. Selain faktor *nature*, faktor *nurture* juga menjadi faktor penunjang pendidikan karakter peduli lingkungan di Sekolah Menengah Assalihiniah yaitu berupa usaha mendidik siswa untuk senantiasa menjaga kebersihan lingkungan, sebagaimana yang diungkapkan oleh ustadz AY.

Sedangkan yang menjadi penghambat dalam pendidikan karakter peduli lingkungan di Sekolah Menengah Assalihiniah adalah faktor *intern* yaitu sifat kebiasaan siswa yang malas menjaga kebersihan. Sebagaimana Maslikhah (2013: 175) mengungkapkan bahwa termasuk hal yang menjadi kendala dalam pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup adalah rendahnya partisipasi masyarakat karena kurangnya pemahaman terhadap permasalahan lingkungan hidup yang ada. Masyarakat yang termasuk dalam hal ini adalah siswa Sekolah Menengah Assalihiniah.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh ustadzah ZK. Di samping itu, faktor ekstern yaitu suasana keadaan yang berbeda di luar lingkungan sekolah. Hal ini sebagaimana ustadz AY.

Demikian faktor penunjang dan penghambat pendidikan karakter peduli lingkungan yang menitikberatkan pada masalah menjaga kebersihan di Sekolah Menengah Assalihiyah. Jadi, guru harus lebih berperan aktif dalam mendidik dan menjadi contoh bagi siswanya. Karena siswa merasa malu jika gurunya bersih-bersih dalam kelas, sedangkan dia tidak melakukannya sehingga siswa tersebut akan mengikuti apa yang dilakukan gurunya. Sedangkan mengenai penghambat dalam penanaman karakter peduli lingkungan ini, guru harus senantiasa memberikan nasihat secara berulang kali kepada siswa yang malas dan juga memberikan hukuman agar dia jera dan mau mematuhi perintah serta nasihat guru.

Penutup

Pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan di Sekolah Menengah Assalihiyah dititikberatkan pada masalah menjaga kebersihan lingkungan. Siswa dididik untuk senantiasa menjaga kebersihan lingkungan sebagai salah satu bentuk karakter peduli terhadap lingkungan. Landasan guru dalam melaksanakan pendidikan karakter peduli lingkungan ini adalah berdasarkan hadits Rasulullah Saw. yaitu kebersihan merupakan bagian dari iman. Penanaman karakter peduli lingkungan ini termasuk realisasi program *Green Environment* seperti yang berlaku di negara Indonesia. Pendidikan karakter peduli lingkungan diberikan dengan model keteladanan, pemberian arahan atau bimbingan mengenai manfaat menjaga kebersihan, dorongan atau motivasi, kontinuitas atau pembiasaan melalui kegiatan harian dan tahunan, mengingatkan dengan senantiasa memberi nasihat-nasihat secara terus menerus, dan penanaman dalam hati (*heart*) yang diberikan oleh guru. Kegiatan dalam rangka menanamkan karakter peduli lingkungan berkenaan dengan melestarikan tanaman melibatkan masyarakat melalui turut serta siswa dalam pelaksanaan

program tanam pohon. Selain itu juga melalui model targhib (pemberian *reward*) dan tarhib (pemberian *punishment*). Strategi yang digunakan meliputi strategi *cheerleading* yang berupa adanya mading peduli lingkungan, strategi pujian dan hadiah, strategi *forced formality* yakni dengan pembiasaan siswa secara rutin untuk menjaga kebersihan, dan strategi *traits of the month* yakni dengan memberikan nasihat-nasihat dalam sambutan ketika apel pagi yang disampaikan oleh guru.

Adapun faktor penunjang pendidikan karakter peduli lingkungan yang menitikberatkan pada masalah kebersihan adalah kebiasaan siswa di rumah yang rajin akan menjaga kebersihan yang dapat disebut juga dengan faktor *nature* yakni sebagai manusia yang memiliki kecenderungan (fitrah) untuk mencintai kebaikan dan peran serta guru (faktor *nurture*). Sedangkan faktor penghambat pendidikan karakter peduli lingkungan ini adalah faktor intern yakni sifat siswa yang malas akan menjaga kebersihan dan faktor ekstern yakni suasana di luar sekolah (kampungan) yang berbeda dengan sekolah.

Referensi

- Arief, A. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta Selatan: Ciputat Pers.
- J.R. Raco. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Grasindo.
- Majid, A & Andayani, D. (2013). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Maslikhah. (2013). *Alam Berkembang Menjadi Guru*. Salatiga: STAIN Salatiga Press.
- Megawangi, R. (2004). *Pendidikan Karakter "Solusi yang Tepat Membangun Bangsa"*. Jakarta: BM. MIGAS.
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Purwani, L. T. (2014). *Skripsi Implikasi Nilai Karakter Peduli Lingkungan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Kebonagung Imogiri Bantul*.

- Q-Anees, B. & Hambali, A. (2008). *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Rosyadi, K. (2004). *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Samani, M. & Hariyanto. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Setiyani, N. (2013). *Skripsi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Program "Green Environment" di SMP Alam Ar-Ridho Kota Semarang*.
- Suyadi. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, A. (2008). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, A. (2008). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tim Penulis. (2011). *Madrasah dan Pelestarian Lingkungan Sumbangan Konseptual dan Strategi*. Salatiga: Salatiga Press.
- Zainuddin, dkk. (1991). *Seluk Beluk Pendidikan dari Al Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuchdi, D. (2013). *Pendidikan Karakter, Konsep Dasar dan Implementasi di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: UNY Press.
- Zuchdi, D. (2013). *Al Quran dan Terjemahannya*. Jakarta Timur: Pustaka Al Mubin.